

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Cadangpinggan**

Asal-usul disebut Desa Cadangpinggan menurut meneerpangky.com. Bermula dari Syekh Magelung Sakti yang menyukai Nyi Mas Gandasari akan tetapi Nyi Mas Gandasari tidak menyukainya. Nyi Mas Gandasari memiliki ilmu Mencala Putra dan Mencala Putri dimana dalam satu kejam Nyi Mas Gandasari bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Karena Nyi Mas Gandasari merasa Lelah dikejar-kejar oleh Syekh Magelung Sakti, Nyi Mas Gandasari beristirahat disuatu hutan dan merasa haus kemudian mengambil tongkat selanjutnya menancapkan tongkat tersebut ditanah maka keluarlah air kemudian Nyi Mas Gandasari berkata “Kaniaya temen nasibe badan” dari pancuran air tersebut menjadi genangan yang kemudian terbentuklah sumur yang diberi nama “Sumur Kaniaya”.

Dikarenakan kejadian yang demikian susah payah harus mempersiapkan mangkok batu, hanya sekedar untuk mengambil air untuk minum. Nyimas Gandasari pun, kocapa benjang dadi ramehe jagat lan akehe wong ning pecantilan puniki, kados diarani Cadang Pinggan. Kelak besok jadi desa yang rameh dan banyak penduduk desa ini harus dinamakan desa Cadang Pinggan. Cadang dimaknai dengan menyiapkan, pinggan adalah nama lain dari mangkok batu. Desa Cadangpinggan berbatasan sebelah barat wilayah Ki Ageng Tersana, sebelah utara perbatasan dengan Ki Ageng Temu Ireng, dan sebelah timur perbatasan dengan ki Ageng Pondok Asem. Sumber : catatan dari Achmad S. Telah disepakati oleh para sesepuh, tokoh masyarakat, dan Alim Ulama, dan disahkan pada hari Jum'at tanggal 03 Maret 1989 oleh Kuwu Cadangpinggan Dasimah.

Masyarakat desa sebagai kelompok masyarakat terkecil dalam system pemerintahan di Negara kita, yang memiliki latar belakang sosial budaya yang

berbeda antara satu desa dengan desa yang lainnya, namun memiliki otonomi dan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan.

Potensi masyarakat perdesaan merupakan potensi yang cukup besar yang perlu digali dan dikembangkan bagi kepentingan pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun demikian kita menyadari bahwa masyarakat perdesaan masih sangat terbatas dan rendah terutama dalam aspek sumber daya manusianya. Pemberdayaan masyarakat perdesaan di masa sekarang ini, merupakan tuntutan yang sangat mendesak, karena masyarakat perdesaan merupakan unsur kekuatan untuk mewujudkan ketahanan masyarakat, salah satu bentuk pemberdayaan Desa adalah melalui keikutsertaan dalam kegiatan pembangunan yang dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri.

## 2. Profil Orang Tua

### a. Identitas Orang Tua dan Anak

**Tabel 4. 1 Identitas responden 1**

Nama Ayah	Amirudin
Pendidikan	Tamat SD sederajat
Pekerjaan	Serabutan
Nama Ibu	Suripah
Pendidikan	Tamat SD Sederajat
Pekerjaan	Tenaga Kerja Wanita (TKW)
Alamat	Cadangpinggan wetan RT 010/RW 002
Nama Anak	Septiyani Anugrah
Umur	6 Tahun
Pendidikan	Belum Tamat TK Sederajat

**Tabel 4. 2 Identitas responden 2**

Nama Ayah	Rahayudi
Pendidikan	Tamat SD Sederajat
Pekerjaan	Serabutan
Nama Ibu	Rahayu

Pendidikan	Tamat SD Sederajat
Pekerjaan	Tenaga Kerja Wanita
Alamat	Cadangpinggan Kidul RT 007/RW 002
Nama Anak	Khaliesya
Umur	6 Tahun
Pendidikan	Belum Tamat TK Sederajat

**Tabel 4. 3 Identitas responden 3**

Nama Ayah	Darpin
Pendidikan	Tamat SD Sederajat
Pekerjaan	Serabutan
Nama Ibu	Amenah
Pendidikan	SLTP/Sederajat
Pekerjaan	TKW
Alamat	Cadangpinggan RT 010/ RW 002
Nama Anak	Azriyah
Umur	6 tahun
Pendidikan	Belum tamat TK Sederajat

**Tabel 4. 4 Identitas responden 4**

Nama Ayah	Mulyana
Pendidikan	Tamat SD Sederajat
Pekerjaan	Petani
Nama Ibu	Suheri
Pendidikan	SLTA/Sederajat
Pekerjaan	TKW
Alamat	Cadangpinggan RT 003/RW 002
Nama Anak	Vina Viviyana
Umur	6 tahun
Pendidikan	Belum tamat TK Sederajat

**Tabel 4. 5 Identitas responden 5**

Nama Ayah	Heri Yanto
Pendidikan	SLTP/Sederajat
Pekerjaan	Wiraswasta
Nama Ibu	Sumini
Umur	24 Tahun

Pendidikan	SLTP/Sederajat
Pekerjaan	TKW
Alamat	Cadangpinggan RT 002/RW001
Nama Anak	Gattan
Umur	6 Tahun
Pendidikan	Belum tamat TK Sederajat

Latar belakang jenjang pendidikan ayah-ibu dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi untuk membantu tumbuh kembang anak. Hal ini mengakibatkan kedua orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan tumbuh kembang anaknya, untuk itu sebelum berencana memiliki anak baiknya orangtua mempelajari tentang ilmu parenting (Miyati et al., 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sekertaris Desa bahwa Menjadi seorang TKI bukanlah sebuah profesi yang dicita-citakan ataupun diinginkan, tetapi lebih merupakan sebuah keterpaksaan. Kemiskinan dan ketiadaan lapangan pekerjaan di negeri sendiri memaksa sebagian rakyat Indonesia terpaksa memilih untuk menjadikan diri mereka sebagai TKI atau TKW. Mereka memilih bekerja sebagai TKW karena tidak ada pilihan lain lagi yang dapat dijalani.

"Menjadi TKI adalah keterpaksaan sebagai akibat Negara tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang layak". Tetapi positifnya ketika banyaknya masyarakat di suatu desa menjadi TKI atau TKW adalah tingginya daya beli Masyarakat sehingga perputaran ekonomi atau uang di desa tersebut semakin meningkat di bandingkan dengan desa yang sedikit TKI nya. Karena TKI atau TKW mengirimkan uang hasil kerja kerasnya ke keluarga mereka di desa dan keluarga di desa membelanjakan uang tersebut untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Secara logika jika kita mempunyai cukup uang maka kita akan membeli berbagai kebutuhan sesuai keinginan kita dan sebaliknya. Permasalahan TKI tidak

akan pernah selesai tanpa kerjasama yang baik berbagai *stakeholder* untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan masyarakat terutama di era Resesi seperti saat ini.

Cadangpinggan adalah desa yang dilewati jalan provinsi dan jika dikaitkan dengan perekonomian harusnya bisa kita katakan baik. Karena pertumbuhan ekonomi tolak ukurnya adalah infrastruktur baik sama dengan ekonomi baik. Hal ini di buktikan dengan adanya Alfamart, gudang beras dan pom bensin yang tersedia. Bahkan di Cadangpinggan juga ada perusahaan skala kecil seperti Grapia dan andaru. Sayangnya perusahaan tersebut bukan milik masyarakat Cadangpinggan. Mereka membuka perusahaan tersebut di Cadangpinggan, karena akses jalan yang mudah. Lalu apakah perekonomian Cadangpinggan sudah baik, Mungkin bagi beberapa orang akan menjawab ya tapi tidak untuk beberapa masyarakat menengah kebawah.

Cadangpinggan juga mempunyai lahan pertanian yang cukup luas yang bisa menjadi pendapatan utama masyarakat. Tapi hal ini balik lagi apakah angka pendidikan di Cadangpinggan tinggi sehingga pemuda-pemudi di Cadangpinggan bisa berdaya tanpa bergantung tangan dengan orang tua mereka dan tidak lagi menjadi buruh tani melainkan menjadi petani? Apakah para pemuda cukup puas hanya sebagai kuli bukan pemilik? Pertanyaan ini hanya para pemudalah Cadangpingganlah yang bisa menjawab.

Penjelasan yang dijabarkan sekertaris desa setempat dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap perbaikan ekonomi karena jika angka Pendidikan di cadangpinggan tinggi, masih banyak harapan yang diperoleh masyarakat tanpa harus bekerja sebagai TKW atau TKI. Dengan dibekali Pendidikan yang baik, masyarakat Cadangpinggan akan mendapati pekerjaan atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Belum lagi lokasi strategis yang dimiliki desa Cadangpinggan mampu mendorong ekonomi masyarakat lebih maju, sudah jelas bahwa infastruktur didesa tersebut baik hanya kurangnya sumber daya manusia yang dapat memajukan ekonomi desa Cadangpinggan.

## **B. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Data yang peneliti peroleh langsung dari narasumber yang berkaitan serta sesuai dengan kriteria yang diteliti. Dimana orangtua yang menerapkan pola asuh *fathering* atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal (Ayah) dan Ibu sebagai pekerja di luar negeri (TKW) dalam artian Ibu tidak sepenuhnya andil dalam mengasuh anak secara langsung. Seperti diketahui jam di Indonesia dengan diluar negeri berbeda, hanya waktu luang untuk para Ibu TKW dapat berkomunikasi dengan anaknya.

Dari hasil pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Cadangpinggan dapat dijelaskan beberapa informasi terkait penerapan pola asuh *fathering* dalam mengembangkan perilaku social di desa tersebut. Informasi mengenai penerapan pola asuh *fathering* tersebut meliputi, bagaimana pola asuh yang diterapkan dan dalam mengembangkan perilaku social anak usia dini. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui analisis pola asuh *fathering* dalam mengembangkan perilaku social anak usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian di desa Cadangpinggan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk mengetahui data-data tersebut peneliti telah menetapkan beberapa strategi dalam proses kegiatan penelitian.

Data yang telah peneliti peroleh dengan melakukan kegiatan wawancara secara mendalam, kemudian diverifikasi dengan metode dokumentasi dan observasi. Secara detail data hasil penelitian mengenai penerapan pola asuh *fathering* dalam mengembangkan perilaku social anak usia dini di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu sebagai berikut:

### **1. Perilaku sosial anak usia dini di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu**

Perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu perubahan yang bersifat kualitatif, dimana perubahan-perubahan yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan jasmaniah (fisik) atau rohaniah (psikis). Sedangkan perilaku sosial merupakan perilaku individu yang berada di lingkungan sekitar dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, perilaku sosial individu dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, yang lebih dominan adalah faktor lingkungan dimana individu itu tinggal. Hal

demikian menjadi pembiasaan dan lama kelamaan membentuk ciri khas pada suatu perilaku individu tersebut.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain (Faidah, dalam (Haq, 2020).

Hurlock (1978:250) dalam Age dan Hamzanwadi, 2020 mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Gresham (Momeni, 2012: 1307) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah- masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Menghindari atau meminimalisir permasalahan tersebut, hal yang harus diperhatikan adalah factor lingkungan utama yakni keluarga tentunya didalam keluarga itu ada orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik nomor satu untuk anaknya. Dengan adanya peran orang tua kekompakkan, kedisiplinan, memberikan contoh yang baik, komunikasi yang efektif, konsistensi yang dimiliki orang tua serta mengajarkan sopan santun terhadap sesama. Hal demikian akan membentuk anak

memiliki kepribadian yang ceria, tampil percaya diri, dan juga dapat mempengaruhi kecerdasan social emosional anak.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak saat bermain dengan teman-temannya, kerjasama yang dimiliki mereka belum terbentuk dengan baik, rasa yang selalu ingin menang masih ada, hal ini terjadi apabila mereka memenangkan sebuah permainan maka sosialisasi mereka akan bertambah sehingga mereka kerap melakukan hal yang sifatnya curang, yang membuat persaingan yang tidak baik dengan temannya. Apabila anak memenangkan permainan tersebut (tuntutan sosial) maka hasrat anak semakin kuat untuk diterima *circle* pertemenannya.

Berdasarkan catatan lapangan yang peneliti peroleh dari observasi menunjukkan bahwa, didalam suatu permainan ada aturan Azriyah, Gattan, Vina, Ketika bermain mereka selalu melakukan hal yang curang (CL.1) senada dengan pendapat dari Bapak Amirudin bahwa “Kalau mainan, yaa tau sendiri anak kecil kalau main gimana mba, maunya menang terus.” (CW.1 13 NS.1). Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain. Dari kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak saat bermain dengan teman-temannya, kerjasama yang dimiliki mereka belum terbentuk dengan baik, rasa yang selalu ingin menang masih ada, hal ini terjadi apabila mereka memenangkan sebuah permainan maka sosialisasi mereka akan bertambah sehingga mereka kerap melakukan hal yang sifatnya curang, yang membuat persaingan yang tidak baik dengan temannya. Apabila anak memenangkan permainan tersebut (tuntutan sosial) maka hasrat anak semakin kuat untuk diterima *circle* pertemenannya.

Sering terjadinya perselisihan atau pertengkaran dilingkungan rumah mereka ketika bermain antara Septi, Gattan, dan Liesya, terjadi karena salah satu diantara mereka merasa tersinggung dan terganggu dari sikap atau perilaku oleh anak lain, contohnya diganggu saat sedang mengerjakan sesuatu atau direbut mainan miliknya (CL.2.2). sejalan dengan pendapat bapak Heri Yanto bahwa “Sering berantem sama temennya mba ngga dirumah ngga disekolah” (CW.6 8 NS6). Cara anak melindungi dirinya yaitu jika anak merasa tidak nyaman dan terganggu maka dengan reflek



mereka akan berontak dengan cara marah, menangis, bahkan sampai melukai seseorang yang telah mengganggunya.

Terlihat di lapangan bahwa Septi, Azriyah, Vina cenderung lebih sering menggoda atau menjahili temannya dengan cara meedek temannya contoh, “ihh tas nya jelek, rambutnya bau” sehingga teman yang dia ejek merasa tidak terima dengan cemoohan tersebut yang pada akhirnya mereka akan bereaksi marah (CL.3.3) Menjahili atau menggoada adalah serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan). Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Rahayudi selaku Ayah dari Liesya mengungkapkan bahwa “Liesya dibilang ramah ya ramah si mba, tapi karena terbawa lingkungan kadang suka ngomong kasar tuh mba, sering saya kasih tau tapi ya gimana lagi Liesya nya masih berada di lingkungan itu saya juga bingung mba. Paling kalo ada temennya ada yang ngomong tidak baik saya kasih tau si mba” (CW.3 14 NS.3). Berkaitan dengan pendapat bapak Darpin bahwa “Ramah mba, sama teman-temannya juga baik anaknya diem juga si mba nggak petakilan” (CW.8 14 NS. 14). Terlihat di lapangan bahwa Septi, Liesya dan Azriyah memiliki sikap yang Agresif ketika mereka melihat mainan yang dia senangi (milik temannya) akan tetapi temannya tidak meminjamkan mereka langsung bereaksi dengan menyemooh temannya sendiri (CL.4.4) Agresif merupakan perilaku yang menyerang balik secara fisik maupun kata-kata. Agresif adalah salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya).

## **2. Pola Asuh *Fathering* di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu**

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh memiliki tujuan untuk

mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai dewasa (Haq, 2020).

Adapun orang tua tunggal (Ayah) telah menerapkan interaksi dengan baik kepada anaknya, memenuhi kebutuhan fisik seperti memberi makan, minum kebutuhan sekolah dan lain-lain. Akan tetapi, ada salah satu orang tua yang belum memberikan kasih sayang sepenuhnya sebab, orang tua tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua bahkan ada dari beberapa narasumber yang istrinya jarang menghubungi anak-anaknya yang berada dirumah sehingga mereka (anaknya) kehilangan peran sosok ibu. Dampaknya membuat anak cari perhatian dengan menjahili teman-temannya bahkan ada salah satu anak yang mudah menangis jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik lantaran tidak ada peran ibu didalamnya.

Di dalam keluarga orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak, gaya pengasuhan yang diterapkan pada anaknya akan mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian anak. Baumrind (dalam Mahmud) menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya terhadap perkembangan sosial anak (Dhiu & Fono, 2019). Pola asuh yang diterapkan oleh tiap orang tua memiliki beberapa factor, biasanya orang tua yang finansialnya mencukupi maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif karena semua hal yang membuat bahagia anaknya orang tua tersebut akan menuruti kemauannya, dalam hal ini anak lebih mendominasi dari pada orang tua.

Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggungjawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak

mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua (P. P. Sari et al., 2020).

Pemilihan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal (Ayah) di Desa Cadangpinggan cenderung menerapkan pola asuh permisif, segala bentuk keinginan anak dituruti sepenuhnya oleh ayah. Hal ini juga didukung oleh sang ibu yang bekerja diluar negeri melalui penrasferan uang sehingga keinginan anak dalam bentuk barang ataupun uang diberikan begitu saja tanpa pemberian pemahaman mengenai penggunaan uang dengan baik (tidak boros), mereka beranggapan bahwa kebahagiaan anak merupakan suatu prioritas jika anak tersebut tidak terpenuhi keinginannya maka anak akan menangis dan mengamuk.

Pola asuh *fathering* dapat diartikan bahwa pemberian tipe didikan serta pengasuhan yang didominasi oleh sosok Ayah daripada Ibu, berbagai factor yang dapat menyebabkan hal demikian terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Amir selaku Ayah dari Ananda Septiyani

“Susah mba, apalagi saya juga kadang kerja walaupun sering dirumah kan tetap saja kesian anaknya suka ditinggal-tinggal dan buat saya khawatir dirumah sendirian yaa paling kalau saya kerja, Septi saya titipkan ke sodaranya. Anak saya sih nurut mba, Cuma ya begitu manja sekali, kalau saya pergi maunya ikut terus, lumayan kualahan jagain anak sendirian mba”.(CW.1 NS1.1)”

Sejalan dengan pendapat bapak Mulyana selaku bapak dari ananda Vina “Ribet sekali untuk saya sebagai suami yang ditinggal istri ke luar negeri sebagai TKW mba, sebab saya tidak paham bagaimana cara mendidik anak dengan baik” (CW.5 1NS5). Sependapat dengan ibu Ana selaku tetangga bapak amir bahwa “Menurut saya, dari penglihatan saya si teh Amir kalo ngasuh anaknya seperti kerepotan gitu teh. Anaknya ngga bisa ditinggal-tinggal tuh”(CW.2 1 NS2). Hal demikian juga sesuai dengan pernyataan dari bapak Rahayudi selaku Ayah dari Ananda Khaliesya :

“Semenjak ditinggal istri kerja sebagai TKW mendidik anak ada gampangnyanya ada susahnyanya mba tapi banyak susahnyanya hehehe. Apalagi anak saya perempuan mba, saya kan laki-laki jadi tidak paham memadamadankan pakaian perempuan tuh mba, terus anaknya suka style anak laki-laki, dia berteman dengan anak laki-laki si mba.....”. (CW.3 1 NS3). Sejalan dengan pendapat ibu Mini bahwa “Sayang banget bu nengan, dandan didandanin, kalau sekolah juga selalu dengan bapaknya. Tapi, anaknya agak males sekolah.” (CW.4 1 NS4)

Berdasarkan wawancara diatas, perginya seorang ibu untuk menjadi pekrja migran (TKW) membuat para ayah dirumah kesulitan dalam mendidik anaknya, sehingga pola asuh yang dipilih para orang tua menggunakan pola asuh permisif karena ayah membiarkan anaknya untuk bermain dimana saja dan ayah yang tidak paham bagaimana mengenakan baju anak perempuannya membuat sang anak berpenampilan sesuka hatinya. Terlihat dilapangan bahwa anak yang tidak didampingi seorang ibu membuat anak tidak bersemangat sekolah.

Hal demikian berkaitan dengan pernyataan dari bapak Darpin selaku Ayah dari Ananda Azriyah :

“Bagaimana yaaa, ya begitu aja si mba, susah mba. Apalagi Azriyah ditinggal sejak kecil kurang lebih umur 4 tahun dan sekarang udah 6 tahun. Repot mba, tapi Alhamdulillah ada ibu saya, jadi sedikit ringan karena dibantu ibu saya. Semua hal saya yang urus mba, sampai-sampai kalau ada kegiatan sekolah juga sama say amba, neneknya nggak ngerti sih mba, paling kalau main atau mandi sama neneknya gitu.” (CW.8 1 NS.8 ).

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima narasumber di atas bahwa, selama istri pergi ke luar negeri menjadi TKW para suami mengalami kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak dikarenakan beberapa hal yaitu suami yang sama bekerja walaupun terbilang lebih banyak dirumah karena mereka bekerja serabutan karena kerjaan tidak selalu ada setiap harinya, juga anak-anak mereka yang berbeda gender. Namun terlihat dilapangan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, ayah tidak membimbing anak-anaknya Ketika anak tersebut melakukan sebuah kesalahan misalkan jahil kepada temannya, ayah tidak memberikan pemahaman terkait bagaimana bersikap baik kepada teman-teman. Apabila anak tersebut mogok sekolah, ayah tidak memberikan bentuk *support* atau dorongan semangat untuk anak supaya mau berangkat ke sekolah.

Dari salah satu narasumber yang peneliti peroleh terdapat satu anak (perempuan) bersikap dan berpenampilan seperti laki-laki padahal perlunya menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan atau menyimpang. Selaras dengan pendapat Muhsinin,<sup>207</sup> bahwa berikan pakaian dan mainan yang sesuai

dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Jelaskan kepada anak, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan sudah ditentukan oleh Allah SWT. Hal ini bukan untuk saling merendahkan satu sama lain, namun hanya karena fungsi yang akan diperankan kelak berbeda-beda. Dalam hal ini, diperlukan peran Ibu dan ayah karena selalu menjadi faktor utama dalam membentuk serta menemukan jati diri anak, serta yang akan memberikan contoh kepada anak-anaknya bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bersikap. Selain itu, tanamkan juga kepada anak, tentang hadist Nabi SAW berikut. “Ibnu Abbas ra, berkata: Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki (HR. Bukhori)(Muhsinin, 2017)”.

Terlihat keadaan objek penelitian dapat dikatakan secara umum bahwa kondisi pola asuh di Desa Cadangpinggan belum cukup baik, peneliti berpendapat bahwa hanya sebagian kecil orangtua yang memberikan pengertian kepada anak terkait bersikap baik kepada lingkungan, memberikan pemahaman tentang hal-hal yang perlu dimiliki atau tidak dimiliki, dan sebagian besar 70% orang tua tidak mempelajari pendidikan seks anak usia dini yang hingga saat ini karena masih dianggap hal yang tabu.

### **3. Kekurangan pola asuh fathering dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini di Desa Cadangpinggan.**

Setiap mengasuh anak tentunya memiliki kekurangan tersendiri, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Pada para ayah yang ada di desa Cadangpinggan, bahwa kesulitan mendidik dan membimbing anak berdampak pada perilaku sosial anak tersebut, menurut Bapak Amirudin berpendapat bahwa “Biasanya saya kasih uang jajan supaya dia main dengan teman-temannya. Kalau di kasih uang jajan dia langsung senang mba,..” (CW.1 4 NS1). Sejalan dengan pendapat bapak Rahayudi bahwa “Yaa saya biarkan saja begitu mba, daripada dia tidak mau sekolah gara-gara pakai rok. Kalau dikasih tau susah juga si mba anaknya jadi senyamannya dia ajalah” (CW.3 4 NS3). Senada dengan pendapat bapak Mulyana “Jadi kalau saya kerja, anak tidak sekolah karena nggak ada yang jemput si mba. Anak

saya susah diatur sekali mba, kalau ngomong juga suka bentak-bentak..” (CW.5 3 NS5)

Namun dalam kesulitan yang dialami para ayah, mereka akan membiarkan dan membebaskan anaknya melakukan hal yang membuat anaknya senang seperti anak tidak mau sekolah jika tidak diantar dan tidak mau sekolah jika mengenakan baju yang tidak dia sukai. Terlihat bahwa anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka mendapatkan kasih sayang yang lengkap. Sehingga akan membantu proses pendewasaan anak yang baik kelak dan memiliki cara berpikir yang baik.

Berbeda halnya jika anak hanya mendapatkan pengasuhan dari orang tua tunggal (ayah) dan kehilangan peran seorang ibu, anak merasa tidak semangat dalam melakukan segala hal seperti malas untuk sekolah. Senada dengan pendapat dari jurnal yang ditulis oleh Putih et al.,2022 mengungkapkan bahwa seorang ibu yang bekerja menjadi TKW berdampak pada perubahan sikap anak di sekolah seperti tidak fokus belajar, suka menyendiri, lebih mandiri, dan terkadang berkata kasar dengan temannya. Penerapan pola asuh terhadap anak TKW berdampak pada perilaku anak (Putih et al., 2022)

Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia. Sebagai contoh: ketika anak-anak muncul sifat negatif seperti sombong, congkak hendaknya para ibu segera mengobati mereka karena sifat-sifat ini akan meresap ke dalam jiwa anak-anak seiring dengan perjalanan waktu. Ibarat pohon yang akaraknya telah meresap ke dalam tanah sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar. Karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat saja, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarganya (Zubaedi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kekurangan pola asuh *fathering* dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini adalah ibu merupakan sosok yang paling penting dalam keluarga terutama berpengaruh besar dalam masa tumbuh

kembang anak-anaknya. Kurangnya figur ibu dalam pengasuhan dapat memiliki resiko besar pada anak salah satunya adalah cara anak membentuk relasi sosialnya dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Tidak kecil kemungkinan anak akan kehilangan keterampilan sosial yang dimilikinya.

Terlihat dilapangan bahwa 5 obyek peneliti memilih pola asuh yang diterapkan pada anaknya yaitu pola asuh permisif jelas bahwa pola asuh permisif ini membentuk anak yang pembangkang dan pemaarah, senada dengan pendapat Putih et al.,2022 adalah dampak pola asuh permisif membuat anak berperilaku manja dan tidak mandiri karena rasa kasih sayang yang berlebih dari pengasuh, pola asuh permisif berdampak negatif pada perkembangan secara emosional maupun sosial karena kebiasaan yang diterapkan pada anak kurang baik. Anak yang cenderung dimanjakan apabila permintaan dan keinginannya tidak dipenuhi menyebabkan ledakan emosi seperti marah-marah, tidak mau sekolah, mengurung diri di kamar, menangis sambil menendang yang ada disekitarnya sampai keinginannya terpenuhi maupun tercapai (Putih et al., 2022)

Sejak dini anak harus dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah, dan mengontrol perilaku sosialnya agar dapat merespon dengan baik. Agar anak mempunyai kesiapan dan kemampuan untuk beradaptasi serta mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang timbul selama proses perkembangannya. Dalam hal ini orang tua berperan besar di dalam membina perilaku sosial anak agar dapat bersosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, kerena melalui keluarga anak belajar berinteraksi. Untuk perilaku sosial anak, orang tua harus memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang baik agar anak dapat bersosialisasi (Masruroh, 2013).